

PENGEMBANGAN TPA DARUS SALAM MELALUI PENAMBAHAN MADRASAH DINIYAH DI DUSUN PENTUNG MANGIR DESA KALIPEPE LUMAJANG

Ifa Afida^{1*}, Yovita Dyah Permatasari², Syarifatul Marwiyah², Ora Gores Uke⁴, Oky Abdul Rohman⁵, Jilan Maulida⁶, Reni Agustiningih⁷, Ora Gorez Uke⁸

1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Al-Falah Assunniah Jember, Indonesia

*email: ifa.87.aza@gmail.com¹

Info Artikel

Diajukan: 06-01-2025

Diterima: 07-01-2025

Diterbitkan: 15-01-2025

Keyword:

devotion,
development,
madrasah

Kata Kunci:

pengabdian,
pengembangan, madrasah

Lisensi:

cc-by-sa

Abstract

This research-based community service aims to foster and develop Islamic religious education so that students better understand the Islamic context easily and pleasantly. Teaching and learning activities in a comfortable situation make students more enthusiastic in acquiring knowledge. Madrasah Diniyah is a level of religious education that is one level higher than TPA. The problem in the field is that there are no Diniyyah madrasahs within the Darus Salam TPA. Students after graduating from TPA recite the Koran as usual. The method used in this service activity is the learning method by rote memorization, discussion and practicum. This research-based service becomes more interesting by implementing character education for students. The results of this research-based community service show significant changes, namely: students can continue to acquire knowledge at the Diniyyah level, and they receive character education training in every learning process.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan Pendidikan agama Islam agar peserta didik lebih memahami konteks islam dengan mudah dan menyenangkan. Proses kegiatan belajar mengajar dengan situasi yang nyaman menjadikan peserta didik lebih antusias dalam mengemban ilmu. Madrasah Diniyah merupakan tingkatan Pendidikan agama satu level lebih tinggi dari TPA. Permasalahan yang ada dilapangan adalah belum adanya madrasah diniyyah di lingkup TPA Darus Salam. Peserta didik setelah lulus dari TPA hanya mengaji seperti biasa. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan metode pembelajaran dengan hafalan, diskusi dan praktikum. Pengabdian berbasis riset ini menjadi lebih menarik dengan mengimplementasikan Pendidikan karakter pada peserta didik. Hasil dari pengabdian Masyarakat berbasis riset ini menunjukkan perubahan yang signifikan, yaitu: peserta didik dapat melanjutkan mengemban ilmu ditingkatan Diniyyah, dan mereka mendapatkan pembinaan Pendidikan karakter disetiap proses kegiatan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik. Belajar merupakan suatu hal yang alamiah dilakukan oleh semua kalangan. Tidak hanya anak-anak, bahkan dewasa pun tetap memiliki naluriyah dalam belajar. Namun Ketika belajar

sudah ditanamkan pada waktu kecil akan menjadi suatu kebiasaan baik dimasa yang akan datang. Sebagai anak pemudi islam sudah selayaknya untuk mempelajari apa itu islam lebih dalam. Melihat bahwasannya tidak sedikit orang yang sudah berumur tapi masih awam pengetahuannya tentang islam. Dijelaskan juga bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pemerintah telah memberi ruang dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan Madrasah Diniyah melalui Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS:2003), kemudian ditindak lanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan bahwa Madrasah Diniyah sebagai satu bentuk pendidikan keagamaan Islam dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Namun demikian kebijakan tersebut masih sulit dilaksanakan karena masih memerlukan aturan operasioan lebih lanjut untuk menjabarkan Peraturan Pemerintah tersebut. Dalam rentang waktu 2007 hingga kini Peraturan Menteri Agama (PMA) yang mengatur Madrasah Diniyah baru dikeluarkan tahun 2014 (Depag:2000).

Di desa kalipepe sendiri merupakan desa yang mayoritas penduduknya memiliki paham nasionalis. Paham nasionalis sangat boleh diunggulkan dalam bermasyarakat. Akan tetapi hal ini perlu diimbangi dengan paham agamis yang akan menuntun pada hal-hal baik. Pemandangan ini menggugah para mahasiswa PKM-BR Universitas Al Falah Assunniah untuk melaksanakan dampingan terkait belajar dasar agama. Dasar agama merupakan hal penting yang menjadikan pondasi awal anak untuk menjadi dewasa. Entah itu masalah haid masalah bersesuci dan beribadah tentu butuh untuk memiliki dasar yang kokoh. Anak usia dini menjadi target yang diutamakan. Karena sering ditemukan pada ngaji-ngaji langaran atau musholla sekitar. Ngaji musholla banyak ditemui di berbagai titik di Desa Kalipepe. Ada yang dimulai dari sebelum asar, sebelum magrib atau sesudah magrib. Dalam survey yang telah dilakukan ngaji- ngaji yang telah berlangsung tersebut merupakan ngaji al quran saja, tanpa ada imbalanced tentang pembelajaran dasar agama. Kondisi Masyarakat sekitar yang kurang memiliki semangat untuk anaknya belajar agama ini juga menjadi tantangan tersendiri.

Dalam hal ini dijelaskan Athiya Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Agama Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah serta menggunakan waktu buat belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan. Oleh karenanya kami tertarik untuk mendampingi TPQ Darus Salam untuk belajar tentang dasar agama.

Tujuan pendidikan agama Islam di Madrasah diniyyah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peseta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendampingan Madrasah Diniyah pada TPQ Darus Salam adalah:

1. Membina anak-anak belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan dalam beribadah sehari-hari.
2. Menanamkan sikap terpuji pada anak-anak dengan memberikan ilmu tentang akhlak.
3. Memotivasi anak agar senang belajar tentang agama yang dianutnya yakni agama islam,

4. Memberikan contoh kepada Masyarakat sekitar bahwa pentingnya pemahaman tentang dasar agama.

METODE PELAKSANAAN

Program yang disusun adalah membuat “Inovasi Pembelajaran Madin Di TPA”. Metode yang digunakan dalam program inovasi pembelajaran madin adalah menggunakan metode pembelajaran yang belum digunakan sebelumnya dan pembentukan karakter santri di TPA tersebut.

Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai program kerja pada pengabdian ini, antara lain:

a) Menggunakan Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima Pelajaran pada waktu Pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai suatu strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas yang diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui metode tersebut dapat diharapkan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengenal metode pembelajaran agar siswa semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, pemilihan metode yang tepat juga membantu siswa tidak cepat merasa bosan atau lelah ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Dari pemahaman tersebut, strategi pendampingan yang diambil adalah menggunakan metode pembelajaran baru yang belum digunakan sebelumnya, diantaranya:

Metode Hafalan

Menghafal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memasukkan informasi atau pengetahuan dan dapat menyimpannya kemudian dapat mengungkapkannya diluar kepala. Metode hafalan dalam bahasa arab disebut juga dengan metode mahfudhat atau menghafal, yakni cara menyajikan materi pelajaran dengan melakukan kegiatan menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat Al Qur’an, syair, cerita, kata-kata hikmah, dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang di pelajarinya. Santri di TPA Darus Salam diminta menghafal beberapa materi yang telah dijelaskan agar bisa diingat kembali setelah pelajaran maupun ketika ditanya kembali ketika pelajaran yang selanjutnya.

Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu pelaksanaan atau suatu proses pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbincangan ilmiah dalam berkelompok, mengemukakan pendapat dan menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah tertentu. Metode Diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini Lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). meski selama ini metode diskusi ini merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan. Sehingga hasil arah diskusi sulit ditentukan. Diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran didalam kelas terbatas (Muhubbin: 2000).

Metode Paktikum

Metode praktikum adalah suatu cara mengajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu fakta yang diperlukan atau ingin diketahuinya (Soekarno: 1990). Pengertian lain menjelaskan bahwa metode praktikum adalah proses pembelajaran dimana peserta didik melakukan dan mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan suatu obyek, keadaan dan proses darimateri yang dipelajari tentang

gejala alam dan interaksinya sehingga dapat menjawab pertanyaan yang didapatkan melalui pengamatan induktif (Djamarah:2010). Santri di TPA Darus Salam melakukan praktik dalam melaksanakan gerakan sholat dengan benar.

b. *Games* Islami

Games islami ini dikemas dalam bentuk kuis yang materinya berasal dari materi pembelajaran madin yang pernah dipelajari dan dijelaskan.

Pembentukan karakter

Karakter merupakan seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, kebajikan, dan kedewasaan moral seseorang. Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa latin character yang berarti budi pekerti, sifat kejiwaan, corak, kepribadian serta moralitas seseorang. Oleh Karena itu karakter didefinisikan sebagai pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan:1999).

Sebagai pendamping di TPA Darus Salam yang sudah melihat perlu adanya perbaikan atau peningkatan dalam pembentukan karakter santri, adanya peluang bagi pendamping mengambil langkah atau strategi dalam pembelajaran sehingga penerapapan pembentukan santri tersebut dituangkan atau diimplementasikan terhadap kegiatan pembelajaran. Meskipun keterbatasan waktu, pendamping masih bisa karna adanya dukungan atau pembiasaan dari pengasuh.

Berikut pembentukan karakter yang diterapkan oleh pengasuh dan pendamping terhadap santri, diantaranya:

a. Keteladanan

Dalam bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata teladan, yang artinya sesuatu yang dapat ditiru atau bisa menjadi contoh. Dan kata ini ada tambahan “ke- dan -an” dan menjadi kata “keteladanan” yang berarti sesuatu hal yang bisa dijadikan contoh.

Menurut Nurdin Keteladanan merupakan sikap yang mencontohkan nilai-nilai terdahulu yang bisa dicontoh banyak orang dan bisa dikatakan dengan kesengajaan. Keteladanan merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dapat di contoh atau menjadi figur. Penerapan sehari-hari pendamping lakukan dengan memberi contoh terlebih dahulu sehingga ketika mereka melihat, mereka akan lebih memahami apa yang di terangkan. Namun yang lebih utama penerapan keteladanan ini adalah pengasuh sekaligus pendidik bagi santri yang akan melanjutkan kedepannya. Sehingga keteladanan tidak terputus dan dapat memperbaiki karakter santri.

b. Pembiasaan

Menurut ahli pendidikan Edward Lee Thoorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya.

Perubahan karakter tidak hanya membutuhkan keteladanan namun ada hal yang peting juga untuk diterapkan yaitu pembiasaan dal pembelajaran yang sudah didapatkan. Sehingga keteladanan yang pendamping dan pengasuh lakukan tidak sia- sia karna adanya pembiasaan dalam keseharian. Namun, disini juga memerlukan adanya dukungan orang tua untuk membiasakan dilingkungan rumah. Sehingga dapat terlihat perubahannya.

c. Pemahaman

Pemahaman adalah Suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan. kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya

tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan yang kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan siswa belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari dan ia pahami. Perubahan karakter santri TPA Darus Salam tentunya diharapkan, karena hadirnya dari pemahaman yang akan membawa mereka untuk menuju sebuah perubahan.

Beberapa langkah intervensi dapat dilakukan agar pemberdayaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah yang diambil juga harus merupakan bagian dari pendekatan individu dan kolektif. Tahapan-tahapan proses pemberdayaan santri madrasah diniyah Darus Salam:

1. Tahap observasi Pada tahap ini peneliti atau pelaksana mengamati kondisi di pondok pesantren Sabilul Huda putra Tambakberas Jombang. Dan menganalisis hal-hal yang menjadi kendala santri belum menguasai ilmu alat nahwu dan shorof agar bisa membaca kitab kuning. Dan peneliti atau pelaksana juga harus memperhatikan hal-hal yang perlu di persiapkan dalam kegiatan ini.
2. Tahap sosialisasi untuk tahapan ini peneliti atau pelaksana menggunakan metode ceramah dengan menyampaikan keunggulan metode kitab Al Miftah kepada santri Sabilul Huda putra Tambakberas Jombang yang tergolong mudah dan praktis untuk mempelajari ilmu alat nahwu dan shorof agar bisa membaca kitab kuning.
3. Sebelum menuju ke kegiatan bimbingan, peneliti atau pelaksana lebih dulu mengenalkan sejarah kitab dan kegunaan serta isi yang ada dalam kitab tersebut.
4. Tahap Bimbingan yaitu; menerangkan dan menjelaskan kepada santri materi-materi yang ada dalam kitab yang berkaitan dengan ilmu dasar agama sehari-hari.
5. Tahap evaluasi Pada tahap ini para santri diberi soal-soal dalam bentuk ujian tulis dan ujian lisan untuk mengukur seberapa paham santri terhadap materi-materi yang di sampaikan.
6. Adapun alur pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat seperti yang ditunjukkan gambar 1



Gambar 1. Alur pelaksanaan pendampingan madrasah diniyah

Referensi Tahapan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah di lakukan pada bulan Agustus 2023 di Desa Kalipepe Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yang sudah dilakukan sebagai berikut.

1. Observasi

Tahap observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati dan menganalisis situasi yang ada di sana. Setelah menganalisis timbulah masalah yaitu masih kurang dan tidak adanya pembelajaran kitab kuning yang mudah dan praktis dalam mempelajari dasar ilmu agama dan tidak adanya pembimbing yang di datangkan dari luar pesantren. Dari observasi tersebut dapat di ketahui bahwa kegiatan ini dapat dilaksanakan di pondok pesantren untuk membantu santri agar menguasai ilmu dasar agama supaya bisa menguasai ilmu dalam beribadah sehari-hari.

2. Melakukan kerja sama dengan Lembaga TPA

Berdasarkan hasil Observasi di atas peneliti dapat melanjutkan tahap berikutnya yaitu melakukan kerja sama dan bertemu langsung dengan Lembaga pesantren dengan meminta izin ke pengasuh dan pengurus-pengurus lembaga untuk melaksanakan kegiatan bimbingan tersebut. Dari hasil pertemuan pihak Lembaga pesantren pengasuh dan pengurus menyetujui dan kegiatan bisa di laksanakan pada keesokan harinya. Setelah izin beres peneliti atau pelaksana melakukan persiapan yang berkaitan dengan media-media yang akan di gunakan. Media itu berupa: Kitab-kitab, Papan tulis, Spidol dan penghapus. Untuk papan tulis dan penghapus sudah tersedia di TPA.

3. Tahap pelaksanaan

Sosialisasi bimbingan cara mudah dan praktis belajar ilmu alat nahwu dan shorof untuk menambah pengetahuan dan wawasan santri dalam mempelajari ilmu dasar agama. Kegiatan ini di ikuti oleh kurang lebih 30 santri setiap harinya. kegiatan ini bertujuan membantu santri dalam menyelesaikan permasalahan yaitu sulitnya mempelajari ilmu tentang dasar agama. Dengan sulitnya mempelajari kitab kuning bagi santri, solusi yang di temukan adalah menggunakan metode yang mudah dan praktis yaitu metode bandongan. Metode ini sudah lama diterapkan oleh system ngaji di desa yang berada di musholla.

Sistem ini digunakan kembali oleh para mahasiswa PKM-BR karena merupakan system yang mudah dipahami oleh anak-anak yang baru memulai belajar dasar agama. Terlebih bahwa di desa kalipepe merupakan hal yang masih sedikit atau jarang ditemukan madrasah diniyah sebagai pengingat materi-materi yang ada dalam kitab tersebut. Serta sistem pembelajarannya bisa di bilang asik dan rame. Bimbingan khusus bagi santri yang kurang faham. Untuk tahap ini peneliti atau pelaksana mengkhususkan membimbing ulang peserta yang belum faham tentang materi yang telah di sampaikan di pagi hari, pada malam harinya mengulang Kembali materi yang belum di pahami di model seperti diskusi khusus dengan peserta bimbingan.

Ujian tulis dan lisan. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir dalam bimbingan. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengevaluasi apakah peserta didik selama kegiatan bimbingan sudah faham betul tentang materi yang di sampaikan. Tolak ukur peserta yang sudah faham bisa di lihat dari hasil ujian tulis dan lisannya apakah lulus dan tidak lulus. Santri yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 orang, berdasarkan hasil ujian tulis terdapat 5 santri yang tidak lulus karena memiliki nilai dibawah 60. Sebanyak 78,57% santri dinyatakan lulus karena nilai ujian yang diperoleh baik ujian lisan maupun tulis diatas 70. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa metode bandongan pemahaman kepada santri tentang dasar agama.

Langkah-Langkah dalam Pendampingan

Dalam melaksanakan pendampingan yang telah direncanakan, tentu terdapat langkah-langkah yang dilakukan, antara lain:

- a. Meminta izin kepada bapak kepala desa untuk melaksanakan program kerja di TPA Darus Salam.

Permohonan izin bertujuan sebagai salah satu kelengkapan struktur kegiatan yang bertujuan agar kegiatan selama di TPA Darus Salam dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya pro kontra dari kalangan manapun serta dijadikan penunjang data sekaligus keperluan administrasi.

- b. Melakukan kunjungan dan wawancara kepada pengasuh TPA Darussalam.

Kunjungan ini dilakukan kepada pengasuh sekaligus guru daripada santriwan-santriwati TPA Darus Salam. Dan pada kegiatan kunjungan tersebut sangat diterima dengan baik dan banyak sekali permintaan dari pengasuh agar santri TPA Darus Salam diajarkan ilmu agama yang belum pernah diajarkan sebelumnya karna kurangnya SDM (sumber daya manusia) yakni tenaga pendidik sehingga disana hanya mempunyai kegiatan BTA (baca tulis Al-Qur'an) saja. Sehingga peneliti atau pendamping mempunyai ide untuk memberi inovasi pada pembelajaran yang ada di TPA Darus Salam tersebut.

- c. Membuat jadwal kegiatan pembelajaran madin

Pembuatan jadwal ini bertujuan agar program kerja atau kegiatan dapat dilakukam dengan sistematis dan terstruktur. Jadwal disesuaikan dengan kesediaan santri dan juga dari pendamping kegiatan.

- d. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan pada 4 hari dalam seminggu dikarenakan ada jadwal khusus dari pengasuh pada 2 hari yang lain. Sehingga pendamping mengambil keputusan yang dapat melibatkan pendamping sekaligus santri TPA Darus Salam agar KBM (kegiatan belajar mengajar) terlaksana dengan baik dan terstruktur.

- e. Evaluasi kegiatan pembelajaran madin

Evaluasi dalam kegiatan dilakukan sebagai bentuk *controlling* dan juga sebagai bahan pembenahan disetiap proses kegiatan. Sehingga dalam kelanjutan kegiatan dapat dipastikan untuk membenahi kesalahan yang ada pada setiap tahapnya. Data evaluasi sangat diperlukan untuk mendukung kesempurnaan dalam sebuah laporan dan pertimbangan kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meningkatkan pembelajaran santri tentang belajar kitab kuning yaitu dengan menerapkan metode yang sesuai, dan sebagai cara untuk ustaz atau ustazah dalam menyampaikan materi-materi yang terkandung dalam kitab kuning secara maksimal. Metode pembelajaran kitab kuning menjadi salah satu strategi yang bisa dipergunakan untuk membantu proses belajar mengajar, sehingga materi tersampaikan kepada santri-santri secara maksimal. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif sangat diperlukan dalam mencapai tujuandari pembelajaran. Metode yang diterapkan dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren sangat banyak dan bermacam-macam, salah satunya yaitu menggunakan metode bandongan. Metode ini termasuk salah satu metode tradisional dikalangan pondok pesantren dalam pembelajaran kitab kuning. Yaitu dengan dibacakan secara perlahan oleh pengajar yang kemudian disimak oleh para santri. Kemudian dijelaskan oleh pengajar dengan metode ceramah. Sering pula diselingi dengan diskusi atau praktek dan lain sebagainya.

Metode bandongan yang diterapkan terhadap santri desa digunakan untuk beberapa materi, di antara materi yang menggunakan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

- a. Tauhid dengan menggunakan kitab 'Aqidatul Awam

Kitab yang menerangkan tentang tauhid yang diterapkan dalam pembelajaran santridesa yaitu kitab Aqidatul Awam, bahasa dalam kitab Aqidatul Awam tidak terlalu sulit, kalimat berbahasa Arab dan artinya tidak menjadi satu, maka kitab tersebut dipergunakan ustaz untuk santri desa tahap awal.

b. Fikih dengan Menggunakan kitab Mabadi Fiqih

Tingkatan selanjutnya yaitu kitab Mabadi Fiqih. Kitab tersebut menerangkan tentang Fikih, kitab ini merupakan kitab tahap awal yang menerangkan tentang ilmu Fikih atau hukum-hukum Islam, membaca kitab ini harus mengetahui gramatika dan susunan bahasa Arab. Susunan kalimat dan keterngan dalam kitab ini berbeda dengan kitab Aqidatul Awam, kalimat dan murodnya tersusun menjadi satu bagian. Oleh sebab itu, santri harus membaca terlebih dahulu teks berbahasa Arab setelah itu diartikan sesuai dengan teks Arab yang dibacanya.

c. Sejarah agama islam menggunakan kitab Khulashoh nurul yaqin

Tingkatan selanjutnya yaitu kitab Khulashoh nurul yaqin. kitab ini menerangkan tentang Sejarah. Banyak diceritakan tentang perjuangan masa-masa nabi diawal hijrah, Kehidupan nabi dalam bagaimana dia berakhlak di masa kecil dan masih banyak lagi. Pelajaran seperti ini membuat anak-anak lebih semangat dalam belajar agama islam. Anak- anak lebih mudah menyerap materi menggunakan indra pendengar yang disalurkan dengan bercerita. Oleh karenanya sesi materi ini sering kali ditunggu-tunggu oleh anak-anak.

d. Akhlak dengan menggunakan Akhlaqul Banin

Tingkatan selanjutnya sekaligus tingkatan yang terakhir untuk santridesa yaitu kitab Akhlaqul Banin. Kitab Akhlaqul Banin adalah kitab yang menerangkan tentang perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kitab tahapan ini, santri harus mengartikan sendiri isi dari kalimat-kalimat yang ada pada kitabnya sebelum di setorkan dan dibaca di hadapan ustaznya. Pada pertemuan sebelumnya, santri ketika maju akan dibacakan artinya terlebih dahulu oleh ustaznya, yang nantinya akan dijadikan bekal membaca pada pertemuan selanjutnya.

Dengan adanya metode ini, kesulitan yang dihadapi oleh santri dalam mempelajari kitab kuning semakin terbantu dan menjadikan santri lebih cepat dalam mempelajari bacaan dari materi yang ada pada kitab kuning yang dipelajarinya. Sedangkan, pengajar yang mengajarkan akan lebih maksimal dalam mengontrol dan membimbing santrinya dalam mempelajari kitab-kitab kuning tersebut. Melalui pengkajian kitab kuning, internalisasi Pendidikan karakter mudah tercapai kepada santri. Santri ditransformasikan ilmu agama sekaligus adab dan perbuatan baik buruk yang harus dilakukan dan di jauhi. Santri menjadi faham betapa pentingnya dalam hidup berhubungan dengan Allah dan makhluk itu memiliki tata kelola berupa aturan- aturan yang mulia dan wujud dari pahamnya itu akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan pasti memiliki sebuah target dan pencapaian pada suatu keberhasilan dalam proses pendidikan yang diterapkan. Akan tetapi, semua itu tidak lepas dari sesuatu yang dilatarbelakangi dari beberapa faktor, baik itu yang memungkinkan mendorong atau mendukung sebuah proses ataupun dapat menghambatjalannya proses pembelajaran yang dijalankan.

Seorang santri dalam mencapai target dan pencapaian pada sebuah keberhasilan membaca kitab kuning pada lembaga madrasah diniyah Darus Salam Kalipepe juga dilatar belakangi oleh beberapa faktor, baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat.

Faktor Pendukung

Berdasarkan pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan, maka tidak jarang ditemukan faktor- faktor yang mendukung dan menghambat berlangsungnya sebuah proses. Faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam proses kegiatan pembelajaran kitab kuning terhadap santri desa di madrasah diniyah Darus Salam Kalipepe, tidak lepas dari beberapa aspek internal atau external, diantara aspek tersebut berkaitan dengan sarana dan prasarana, waktu, materi, santri, dan ustazdalam proses pembelajaran kitab kuning terhadap santri desa di madrasah diniyah Darus Salam Kalipepe.

Terdapat faktor internal sebagai pendukung dalam terlaksananya kegiatan tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:

- Minat santri desa untuk belajar membaca kitab kuning. Jika santri mempunyai minat yang kuat maka proses pembelajaran menjadi berhasil.
- Keseriusan santri desa. Jika seorang murid mempunyai keseriusan dan kesungguhan yang tinggi maka santri tidak akan merasa terbebani.
- Motivasi. Adanya motivasi santri sangat diperlukan sekali, dengan adanya motivasi santri dari dirinya sendiri maka kemauan santri dalam meningkatkan bacaannya semakin kuat.
- Keadaan fisik. apabila keadaan fisik dari santri dan ustaz dalam kondisi baik, dan tidak sedang ada masalah. Maka kegiatan pelaksanaan belajar mengajar kitab kuning akan berjalan efektif.

Selain itu, faktor internal juga mendukung keberhasilan pembelajaran membaca kitab kuning, ada pula faktor eksternal. Faktor eksternal juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran membaca kitab kuning. Faktor eksternal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Peran pengajar. Figur seorang pengajar di sini sangat berpengaruh, karena pengajar selalu berperan dalam memberikan motivasi-motivasi kepada santri-santrinya dan juga pengajar untuk selalu semangat dan bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan dan melestarikan ilmu agamanya Allah S.W.T.
- b) Suasana lingkungan. Suasana di madrasah diniyah Darus Salam Kalipepe sangat nyaman dan aman, tidak berdempetan dengan pemukiman warga dan tidak terganggu dengan aktivitas warga masyarakat.
- c) Teman. Sosok teman ialah suatu faktor penting yang bisa mempengaruhi kesemangatan santri dalam keseriusan belajar membaca kitab kuning. Hal itu dikarenakan dengan adanya teman yang baik bisa saling berkerja sama dalam meningkatkan bacaan kitab kuning yang dipelajarinya bersama-sama.

Saat pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan cukup mempengaruhi, karena dengan waktu yang tepat akan lebih efektif dalam pembelajaran, karena di madrasah diniyah darus salam kalipepe diadakan setelah magrib dan Isya', sehingga santri masih mempunyai jeda waktu untuk belajar setelah pulang dari sekolah.

Dampak Perubahan

Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasional, Pendidikan agama islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, Pendidikan agama islam di Indonesia dimasukkan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari sekolah dasar hingga sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal memanglah semuanya penting, dengan Pendidikan formal yang baik, anak dapat memperoleh berbagai macam gelar sehingga dapat meningkatkan kualitasnya, namun semua itu tidak sempurna tanpa didasari dengan mendidikan agama yang kuat sejak dini. Membekali anak dengan pendidikan agama sejak dini dapat menjadikan seorang anak tetap kokoh pada pendiriannya dan tidak mudah goyah terhadap segala godaan perbuatan negatife. Dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki, anak dapat memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk. Minimnya Pendidikan agama di sekolah dasar menjadi salah satu penyebab mereka terjerat kedalam kasus-kasus yang tidak di inginkan, jika mereka di ajarkan tentang agama sejak dini maka pada saat sekolah dasar mereka akan paham tentang Pendidikan agama yang kuat sejak dini. Maka dari itu, Pendidikan dasar agama islam, baik makna maupun tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai islam. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akherat kelak.

Oleh karenanya penting bagi anak-anak mempelajari dasar agama dengan baik agar berdampak pada sosial dan personal anak itu sendiri, beberapa dampak positif yang didapatkan

1. Untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan anak pada Allah Swt. melalui lingkungan keluarga.
2. Pendidikan agama juga berfungsi untuk menanamkan nilai sebagai pedoman hidup sehingga anak kelak bisa hidup bahagia di dunia maupun akhirat.
3. Dengan belajar agama, anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan serta bisa mengubah lingkungan supaya sejalan dengan ajaran agama Islam.
4. Belajar agama juga berguna untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, maupun kelemahan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.
5. Dengan belajar agama, anak terhindar dari hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan dan budaya yang berbahaya.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran madrasah diniyah dilaksanakan dalam musholla Darussalam Kali Pepe, adapun langkah awal sebelum pembelajaran dilakukan para santri dan guru/ustadz melakukan sholat magrib secara berjamaah setelah itu masing-masing santri mempersiapkan buku, pensil dan Al-Qur'an dihadapannya kemudian setelah semua persiapan sudah dilakukan lalu guru/ustadz menyuruh santrinya untuk berdoa bersama sebelum melakukan pembelajaran setelah itu guru/ustadz menuliskan materi di papan tulis dan menyuruh para santrinya untuk menuliskan di buku masing-masing hingga selesai kemudian guru/ustadz menerangkan materi yang sudah ditulis di papan tulis setelah para santri selesai menulisnya. Apabila dalam pembelajaran ini terdapat santri yang kurang mengerti pada penulisan maupun penjelasan maka guru/ustadz akan menjelaskan ulang mengenai sesuatu yang masih belum dipahami oleh santri.

Penerapan pembelajaran madrasah diniyah ini hanya sebatas diselingi saja pada saat santri mengaji Al-Qur'an yakni ketika santri sedang melakukan darras Al-Qur'an mandiri selama lima belas menit pada saat itu guru/ustadz menuliskan materi di papan tulis sesuai waktu yang telah ditentukan, kemudian setelah itu guru/ustadz duduk kembali sembari memanggil para santri melalui absensi agar maju kedepan guna untuk mengaji Al-Qur'an dan santri yang belum terpanggil namanya oleh guru/ustadz disuruh untuk menuliskan materi yang ada di papan tulis di buku masing-masing sembari menunggu namanya dipanggil.

Dengan dilakukannya metode atau cara penerapan pembelajaran seperti ini seorang guru/ustadz dapat memanfaatkan efisiensi waktu dan juga para santri tidak akan bergurau serta ngobrol dengan teman disampingnya, dikarenakan mereka sudah sibuk dengan menulis materi yang ada di papan tulis sehingga tidak ada waktu luang bagi santri untuk bergurau dan semacamnya, dengan demikian maka kelas menjadi kondusif.

SARAN

Dengan selesainya proses pendampingan pembelajaran madrasah diniyah di TPQ Darussalam Pentung mangir Kalipepe Yosowilangun Lumajang, kami dapat memberikan beberapa saran: Madrasah Diniyah sebagai penyelenggara pendidikan, diharapkan memberikan fasilitas yang memadai yang diperlukan oleh peserta didik serta tenaga pendidik sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar. Pengasuh Madrasah hendaknya memberikan aturan yang sedikit mengikat bagi para guru/ustadz serta peserta didik khususnya terkait dengan pembinaan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah santri sehingga apa yang sudah menjadi tujuan Madrasah dapat terlaksana dengan maksimal. Guru sebagai tolak ukur dalam proses transformasi ilmu hendaknya mampu mengaplikasi metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar. Murid ibarat botol yang kosong yang butuh isi

berupa ilmu dari dewan guru, akan tetapi seorang murid harus aktif sehingga bisa banyak mengambil ilmu serta manfaat. Mampu memposisikan diri sebagai seorang murid dengan menghormati guru dan mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Madrasah dengan penuh keikhlasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, S.Ag, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004,
- Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Terj) Bustani A Ghani Bakri, BulanBintang, Jakarta, 2007.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Astuti, M. D. (2015). *Metode Sorogan terhadap Pembelajaran Kitab Kuning*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta. Drs. Muhaimin, MA, Konsep Pendidikan Islam, Ramadhan, Solo, 2001
- Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, ed. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, 2016.
- Khulusinniyah, & Wassalwa, A. (2017). Reorientasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Pada Santri kalong Pondok Salafiyah Syafi'iyah Sukerejo. *JPPi*, 1(2).
- M. Dian Nafi'. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Maelani, D.(2020). *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning*. IAIN Purwokerto.
- Masyhud, M. S. dkk. M. (2005). *Managemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Tayar Yusuf, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 205
- Tohir, K. (2019). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Scopindo Media Pustaka. Wahid,
- A. (1999). *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah.
- Yusuf, S. A. M. M. A. C. N. & K. A. R. (2019). Tahfiz Teachers Ability in Teaching of the Subject Hifz Quran in Implementing Integrated Curriculum Tahfiz (KBT) Secondary Schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5), 836 – 850. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i5/6010>